

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

Oleh:

Rodliatan Mardiah¹

Selvia Eka Aristantia, S.A., M.A.²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: JL. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur (60237).

Korespondensi Penulis: nadiardlh03@gmail.com, selvia.eka@uinsa.ac.id.

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in Indonesia using a systematic literature review approach. The study examines previous research relevant to the topic, discussing the understanding, implementation, obstacles, and impacts of applying SAK EMKM on the financial report quality of MSMEs. The results indicate that although SAK EMKM has been socialized since 2018, its implementation level remains relatively low, particularly among micro-business actors. The main factors influencing successful implementation include education level, financial literacy, government support, and ongoing accounting training. The primary obstacles identified are limited human resources, insufficient understanding of the standards, low adoption of digital accounting technology, and lack of socialization in certain regions. Overall, the implementation of SAK EMKM has a positive impact on improving quality financial reporting, business transparency, and access to banking finance. This study recommends the need for collaboration between the Indonesian Institute of Accountants (IAI), the government, universities, and financial institutions to expand the adoption of SAK EMKM through educational strategies and digital financial reporting technology.*

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

Keywords: *SAK EMKM, MSMEs, Financial Literacy, Accounting Standards Implementation, Literature Review.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM) di Indonesia dengan menggunakan pendekatan studi literatur sistematis. Kajian ini menganalisis penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang membahas pemahaman, implementasi, hambatan dan dampak penerapan SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun SAK EMKM telah disosialisasikan sejak 2018, tingkat penerapannya masih relative rendah terutama pada pelaku usaha mikro, Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi meliputi tingkat Pendidikan, literasi keuangan, dukungan pemerintah, serta pelatihan akuntansi berkelanjutan. Kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pemahaman standar, rendahnya adopsi teknologi akuntansi digital, dan kurangnya sosialisasi di daerah. Secara keseluruhan, penerapan SAK EMKM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, transparansi usaha dan akses pembiayaan perbankan. Penelitian ini menyarankan perlunya kolaborasi antara Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan untuk memperluas adopsi SAK EMKM melalui strategi edukatif dan teknologi digitalisasi laporan keuangan.

Kata Kunci: SAK EMKM, UMKM, Literasi Keuangan, Implementasi Standar, Studi Literatur.

LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memainkan peranan sentral dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2024, sektor ini berkontribusi lebih dari 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap hingga 97% tenaga kerja di Indonesia. Besarnya kontribusi ini menjadikan UMKM bukan hanya sebagai penyokong kegiatan ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai faktor penyeimbang ketika terjadi tekanan ekonomi global. Dengan kompleksitas bisnis yang semakin meningkat, UMKM dituntut

untuk memiliki pengelolaan keuangan yang lebih profesional agar dapat bersaing secara berkelanjutan.

Di tengah persaingan yang kian ketat, kebutuhan akan sistem pelaporan keuangan yang terstruktur menjadi semakin mendesak. Laporan keuangan yang baik memberikan gambaran kondisi usaha secara objektif sehingga pelaku usaha dapat menentukan kebijakan strategis secara tepat (Saputri, 2024). Di sisi lain laporan yang akuntabel juga berfungsi sebagai alat komunikasi penting kepada kreditur, investor, pemasok, serta pemerintah (Setiaji et al., 2021). Keandalan laporan keuangan menjadi prasyarat utama untuk memperkuat posisi UMKM dalam ekosistem bisnis yang semakin menekankan aspek transparansi dan tata kelola yang baik.

Untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2018. Standar ini dirancang untuk memberikan pedoman yang ringkas, relevan, dan mudah diterapkan oleh pelaku usaha kecil yang tidak memiliki struktur akuntansi formal yang kompleks. Fokus utamanya hanya pada tiga komponen inti pelaporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Kehadiran SAK EMKM diharapkan mampu menyederhanakan praktik pelaporan sekaligus menjaga agar UMKM tetap berada pada koridor prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Implementasi SAK EMKM juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM. Banyak lembaga keuangan mensyaratkan laporan keuangan standar sebagai dasar penilaian kelayakan kredit. Penerapan SAK EMKM menjadi kewajiban administratif yang berpotensi menjadi peluang untuk memperluas akses modal dan memperkuat struktur finansial usaha. Standar ini menjadi jembatan antara UMKM dan sistem keuangan formal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara inklusif.

Walaupun demikian, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa adopsi SAK EMKM masih belum optimal di berbagai daerah di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2025) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap standar masih bergantung pada tingkat literasi akuntansi yang dimiliki. Sementara itu, penelitian (Ningrum & Asyik, 2023) menyoroti adanya kesenjangan informasi dan sosialisasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang turut mempengaruhi pemerataan

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

penerapan SAK EMKM. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung implementasi standar secara nasional.

Perkembangan teknologi akuntansi digital kemudian menghadirkan peluang baru dalam meningkatkan kualitas pelaporan UMKM. Berbagai aplikasi pencatatan modern dan perangkat lunak akuntansi dirancang untuk menyesuaikan dengan struktur SAK EMKM, sehingga memudahkan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian Surya & Puspitasari (2025) serta Pratama (2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat meningkatkan efektivitas pelatihan akuntansi dan mempercepat adaptasi pelaku usaha terhadap standar yang berlaku. Digitalisasi menjadi salah satu solusi potensial dalam menjembatani keterbatasan sumber daya manusia dan akses informasi.

Berangkat dari berbagai dinamika tersebut, analisis lebih mendalam terhadap perkembangan penelitian terkait SAK EMKM menjadi penting untuk dilakukan. Kajian literatur periode 2020–2025 diperlukan guna memetakan bagaimana fokus penelitian berkembang, apa saja temuan utama yang telah dihasilkan, serta tantangan apa yang masih muncul dalam penerapan standar di lapangan. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan, peningkatan kualitas pendampingan UMKM, serta penguatan basis akademik dalam studi akuntansi sektor UMKM di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur yang dilakukan dengan menelaah temuan-temuan dari 30 artikel ilmiah terkait penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di Indonesia. Seluruh artikel yang dianalisis merupakan publikasi akademik yang terbit pada periode 2020 hingga 2025, dan mayoritas berasal dari jurnal nasional terakreditasi SINTA 2 hingga SINTA 5.

Metode penelitian ini mengadaptasi pendekatan *systematic literature review* (SLR) yang dimodifikasi sesuai konteks kajian SAK EMKM. Pengumpulan artikel dilakukan menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish* dengan memasukkan kata kunci: “SAK EMKM”, “penerapan SAK EMKM”, “akuntansi UMKM”, “pelaporan keuangan UMKM”, “standar akuntansi UMKM”.

Untuk memperluas cakupan, penelusuran tambahan dilakukan melalui Google Scholar menggunakan kata kunci serupa. Dari hasil pencarian tersebut, diperoleh 30 artikel yang memenuhi kriteria, dengan rentang tahun publikasi 2020–2025. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik penerapan SAK EMKM, metodologi penelitian, dan kesesuaian lingkup pembahasan dengan fokus penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis isi (content analysis guide) yang berisi aspek-aspek yang ditinjau dari setiap artikel, yang dikembangkan dengan mengadaptasi instrumen (Yam, 2024). Pada penelitian ini, terdapat enam aspek utama yang dianalisis (1) Tren jumlah penelitian SAK EMKM dari tahun ke tahun pada periode 2020–2025. (2) Variasi desain penelitian yang digunakan untuk mengkaji penerapan SAK EMKM (kualitatif dan kuantitatif). (3) Topik kajian SAK EMKM yang paling sering diteliti, seperti pemahaman UMKM, implementasi, faktor penghambat, manfaat, serta dampak SAK EMKM dan (4) Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian-penelitian tersebut (wawancara, dokumentasi, observasi, analisis wacana, analisis konten, dll.)

Seluruh data kemudian dikodekan berdasarkan aspek tersebut dan disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan penelitian SAK EMKM di Indonesia dan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian berikutnya.

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Jumlah Penelitian

Gambar 1. Tren Jumlah Penelitian



Jumlah publikasi artikel menunjukkan seberapa banyak penelitian yang dilakukan dalam periode tertentu. Grafik pada Gambar 1 memperlihatkan tren penelitian mengenai SAK EMKM sepanjang tahun 2020 hingga 2025. Pada awal periode, yaitu tahun 2020 dan 2021, jumlah penelitian yang teridentifikasi berada pada tingkat yang sama, yakni dua publikasi per tahun. Memasuki tahun 2022, terjadi peningkatan jumlah penelitian menjadi enam artikel, yang menunjukkan mulai bertambahnya perhatian akademisi terhadap isu penerapan SAK EMKM pada pelaku UMKM.

Pada tahun 2023, jumlah publikasi kembali mengalami perubahan dengan tiga artikel yang membahas topik serupa. Tren ini berlanjut dengan kenaikan signifikan pada tahun 2024, dimana ditemukan sembilan artikel penelitian yang relevan. Tahun 2025 kemudian mencatat delapan publikasi, menunjukkan bahwa minat penelitian terhadap SAK EMKM tetap berada pada tingkat yang tinggi. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa penelitian mengenai SAK EMKM terus berkembang dari tahun ke tahun, meskipun dengan pola yang berfluktuasi.

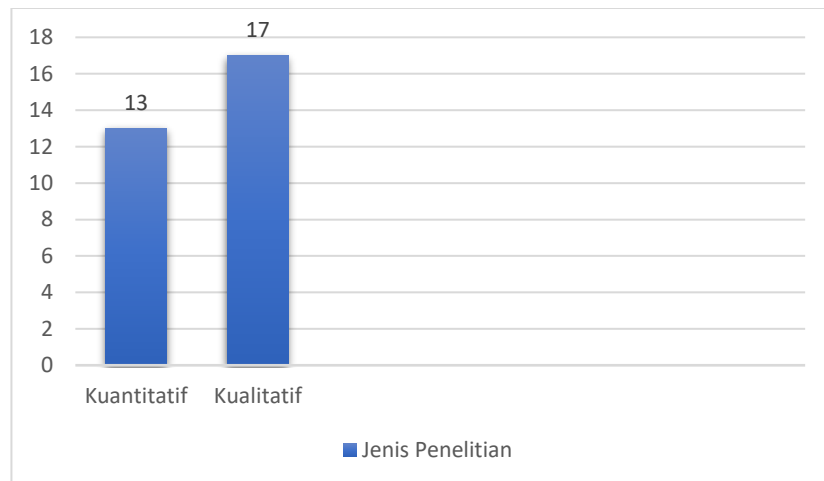
Peningkatan jumlah penelitian ini sejalan dengan semakin kuatnya perhatian terhadap peran SAK EMKM dalam mendukung pengelolaan keuangan UMKM di Indonesia. Isu-isu seperti pemahaman pelaku UMKM terhadap standar akuntansi, kesiapan dalam menerapkan pencatatan keuangan, hingga efektivitas sosialisasi SAK EMKM menjadi fokus pembahasan dalam berbagai publikasi yang teridentifikasi.

Beragam penelitian tersebut berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang bagaimana standar ini dapat membantu UMKM meningkatkan kualitas laporan keuangan, akses pembiayaan, serta transparansi usaha.

Dengan berkembangnya diskursus mengenai SAK EMKM, penelitian-penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan yang lebih kuat bagi pengembangan standar, pendampingan UMKM, serta implementasi praktik akuntansi yang lebih baik di masa mendatang.

Jenis Penelitian

Gambar 2. Tren Penelitian



Jenis penelitian yang dianalisis dalam studi literatur ini menunjukkan variasi pendekatan yang digunakan peneliti dalam mengkaji penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di Indonesia. Berdasarkan 30 artikel yang dikumpulkan, jenis penelitian kualitatif merupakan kategori yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 17 artikel. Penelitian kualitatif dalam konteks ini umumnya berupa studi kasus, analisis implementasi, dan studi literatur yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik penyusunan laporan keuangan, tantangan yang dihadapi UMKM, serta proses penerapan SAK EMKM pada berbagai sektor usaha.

Sementara itu, jenis penelitian kuantitatif ditemukan sebanyak 13 artikel. Artikel-artikel ini umumnya mengkaji variabel yang berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, seperti kualitas sumber daya manusia, pemahaman akuntansi, penggunaan teknologi informasi, ukuran usaha, hingga pengaruh SAK EMKM terhadap akses kredit UMKM. Penelitian kuantitatif memang banyak digunakan dalam topik akuntansi karena

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

pendekatan ini memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara sistematis dan terukur, sebagaimana juga terlihat dalam berbagai penelitian akuntansi lainnya.

Berbeda dengan beberapa topik akuntansi yang memperlihatkan dominasi penelitian kuantitatif, pada penelitian terkait SAK EMKM justru terlihat bahwa pendekatan kualitatif lebih banyak dipilih oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa isu penerapan SAK EMKM masih banyak dikaji melalui pendekatan deskriptif dan eksploratif untuk memahami kondisi riil di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran langsung tentang bagaimana UMKM menyusun laporan keuangan, sejauh mana pemahaman pelaku usaha terhadap standar akuntansi, serta kendala yang mereka hadapi dalam praktiknya.

Topik yang Dibahas

Tabel 1. Temuan Topik Penelitian

Topik Penelitian	Jumlah Jurnal
Implementasi / Penerapan SAK EMKM	12
Pemahaman / Persepsi UMKM tentang SAK EMKM	7
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM	5
Digitalisasi / Aplikasi / Teknologi dalam Penyusunan Laporan Keuangan	3
Edukasi / Pelatihan / Sosialisasi SAK EMKM	2
Fintech & Pengelolaan Keuangan UMKM	1

Dari 30 artikel penelitian terdahulu yang dianalisis, penulis mengklasifikasikan topik pembahasan ke dalam enam kategori utama. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa implementasi dan penerapan SAK EMKM merupakan topik yang paling banyak dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dominasi topik ini menunjukkan bahwa isu utama

yang berkembang di kalangan peneliti adalah bagaimana UMKM menerapkan standar akuntansi tersebut dalam praktik penyusunan laporan keuangan. Penelitian mengenai penerapan SAK EMKM sebagian besar dilakukan melalui pendekatan studi kasus pada berbagai jenis UMKM di berbagai daerah, sehingga memberikan gambaran langsung mengenai kondisi riil implementasinya di lapangan.

Topik terbanyak kedua adalah pemahaman dan persepsi pelaku UMKM terhadap SAK EMKM. Fokus penelitian dalam kategori ini berpusat pada bagaimana tingkat pengetahuan, kesiapan, dan sikap pelaku UMKM memengaruhi keberhasilan penerapan standar tersebut. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, persepsi kemudahan, serta penerimaan pelaku UMKM masih menjadi variabel penting yang memengaruhi efektivitas implementasi standar akuntansi.

Selanjutnya, kategori faktor-faktor yang memengaruhi penerapan SAK EMKM menjadi salah satu topik yang cukup banyak diteliti. Faktor-faktor tersebut mencakup kualitas sumber daya manusia, ukuran usaha, motivasi, pemahaman teknologi informasi, komitmen pelaku usaha, hingga peran pihak eksternal seperti pemerintah dan lembaga keuangan. Variasi temuan dalam penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan implementasi SAK EMKM tidak hanya bergantung pada pemahaman pelaku UMKM, tetapi juga pada dukungan struktural dan lingkungan bisnis yang lebih luas.

Topik berikutnya yang juga sering muncul adalah digitalisasi pencatatan keuangan UMKM, baik melalui penggunaan aplikasi android, sistem informasi akuntansi sederhana, maupun pencatatan berbasis teknologi. Penelitian ini menyoroti bagaimana digitalisasi dapat membantu UMKM menyusun laporan keuangan secara lebih mudah, terstruktur, dan sesuai dengan standar. Digitalisasi dipandang sebagai solusi potensial bagi UMKM yang menghadapi keterbatasan SDM dan kemampuan teknis.

Selain itu, terdapat pula kategori edukasi dan sosialisasi SAK EMKM, yang mencakup kegiatan pelatihan, pendampingan, dan program literasi akuntansi bagi UMKM. Penelitian-penelitian dalam kategori ini menekankan pentingnya upaya peningkatan kapasitas pelaku UMKM agar mampu menyusun laporan keuangan sederhana sesuai standar. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan penerapan SAK EMKM sangat bergantung pada intensitas edukasi yang dilakukan oleh akademisi, pemerintah, maupun lembaga terkait.

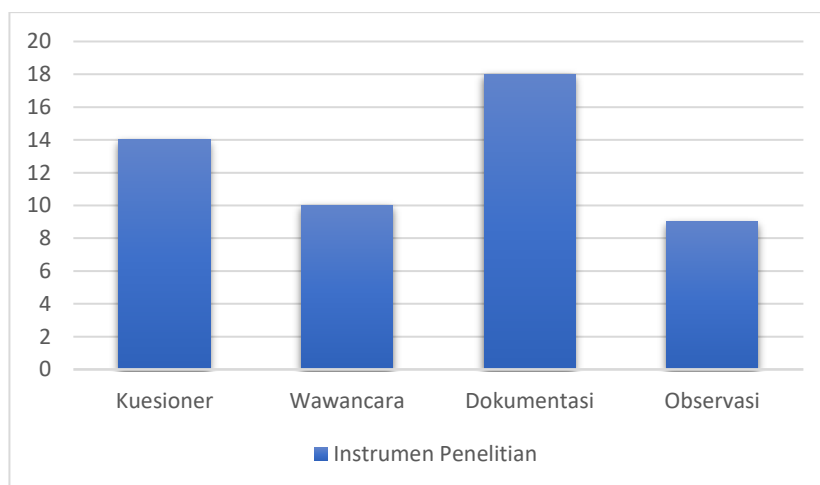
ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

Terakhir, kategori fintech dan pengelolaan keuangan UMKM muncul sebagai topik yang masih jarang diteliti. Padahal integrasi teknologi finansial dengan praktik akuntansi UMKM dapat menjadi peluang untuk mengatasi kendala pencatatan dan akses pembiayaan. Minimnya penelitian dalam topik ini dapat menjadi peluang penelitian masa depan, terutama karena perkembangan fintech semakin relevan dengan kebutuhan UMKM dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai SAK EMKM pada periode 2020–2025 masih terpusat pada aspek implementasi dan pemahaman UMKM, sementara topik seperti digitalisasi tingkat lanjut, teknologi finansial, serta inovasi akuntansi masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian akademik.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan penelitian. Dalam studi-studi terdahulu, instrumen yang digunakan cukup beragam, mulai dari wawancara, dokumentasi, kuesioner, hingga observasi. Dari hasil pengelompokan terhadap 30 artikel penelitian, terlihat bahwa setiap penelitian dapat menggunakan satu instrumen atau kombinasi beberapa instrumen sekaligus, sehingga frekuensi total instrumen lebih besar dari jumlah jurnal yang dianalisis.



Gambar 3. Instrumen Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, kuesioner menjadi instrumen yang paling banyak digunakan, yaitu muncul pada 18 penelitian. Kuesioner umumnya digunakan pada penelitian kuantitatif karena mampu menghasilkan data terstruktur dan mudah dianalisis secara statistik. Temuan ini sejalan dengan kecenderungan metode kuantitatif yang membutuhkan data terukur dan representatif.

Selanjutnya, dokumentasi digunakan dalam 14 penelitian, menjadikannya instrumen kedua yang paling sering dipakai. Dokumentasi biasanya digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti laporan tahunan, dokumen kebijakan, arsip organisasi, maupun catatan administratif yang relevan. Banyaknya penggunaan dokumentasi menunjukkan bahwa penelitian yang dianalisis cenderung memanfaatkan sumber data yang telah tersedia.

Metode wawancara muncul pada 10 penelitian, dan lebih banyak ditemukan pada penelitian kualitatif. Wawancara membantu peneliti menggali informasi mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui kuesioner atau dokumen (Denok Sunarsi, 2021). Sementara itu, observasi menjadi instrumen yang paling jarang digunakan, yaitu hanya muncul pada 9 penelitian. Observasi sering digunakan sebagai pelengkap data dari wawancara maupun survei, karena prosesnya memerlukan pengamatan langsung terhadap perilaku, aktivitas, atau fenomena tertentu (Rachmawati, 2007).

Secara keseluruhan, keberagaman instrumen yang digunakan menunjukkan bahwa setiap penelitian memilih teknik pengumpulan data yang paling sesuai dengan pendekatan, fokus, dan kebutuhan masing-masing. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa metode gabungan semakin banyak digunakan untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

Tingkat Pemahaman dan Implementasi SAK EMKM

1. Tingkat pemahaman UMKM tentang SAK EMKM

Tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM secara umum masih tergolong rendah. Berbagai temuan studi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memiliki pengetahuan memadai mengenai standar akuntansi tersebut, baik dari sisi konsep dasar, ruang lingkup, maupun tujuan penyusunannya bagi pelaporan keuangan UMKM (Fadillah, 2025). Di berbagai daerah masih banyak pelaku UMKM yang belum mengetahui bahwa SAK EMKM dirancang khusus untuk mempermudah

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

penyusunan laporan keuangan yang sederhana dan terstruktur, sehingga muncul persepsi keliru bahwa akuntansi adalah sesuatu yang rumit, mahal, dan hanya relevan bagi perusahaan besar (Renyanti & Idris, 2024). Minimnya pemahaman ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa keberadaan SAK EMKM sejak diberlakukan pada tahun 2018 belum sepenuhnya tersosialisasi secara efektif di tingkat pengguna akhir, yaitu pelaku usaha.

Rendahnya pemahaman tersebut terlihat juga pada sebagian pelaku usaha kecil dan menengah yang telah memiliki kapasitas usaha lebih besar. Banyak UMKM yang belum memahami elemen pokok dalam SAK EMKM seperti penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan yang menjadi komponen utama dalam penyajian laporan yang sesuai standar (Ndururu & Khairunisa, 2024). Di lapangan, sebagian UMKM masih menganggap bahwa pencatatan sederhana berbasis kas atau sekadar mencatat pemasukan dan pengeluaran sudah cukup untuk menggambarkan kondisi usaha. Rendahnya literasi akuntansi membuat mereka belum melihat manfaat jangka panjang dari penerapan standar pelaporan, seperti peningkatan kredibilitas usaha dan kemudahan memperoleh akses pembiayaan.

Kurangnya prioritas terhadap penyusunan laporan keuangan turut memperkuat rendahnya pemahaman UMKM terhadap SAK EMKM. Banyak pelaku usaha masih memandang pencatatan keuangan sebagai kegiatan administratif tambahan, bukan sebagai instrumen strategis untuk pengembangan usaha (Manehat & Sanda, 2022). Pola bisnis yang berorientasi pada operasional harian membuat pelaku UMKM lebih fokus pada kegiatan produksi, pemasaran, dan penjualan, dibandingkan perbaikan sistem administrasi keuangan. Akibatnya, meskipun SAK EMKM telah dirancang agar lebih sederhana, pemahaman mengenai manfaat dan urgensinya belum terinternalisasi dengan baik.

2. Tingkat implementasi SAK EMKM

Tingkat implementasi SAK EMKM di kalangan UMKM masih tergolong rendah meskipun standar tersebut telah diberlakukan sejak tahun 2018. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil UMKM yang telah menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Mayoritas pelaku UMKM masih menggunakan pencatatan sederhana dan belum menyusun laporan keuangan formal yang

mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan sebagaimana dipersyaratkan dalam standar (Nikmatul Lailiyah & Kafidin Muzakki, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan SAK EMKM belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik pelaporan keuangan UMKM.

Dalam praktiknya, implementasi SAK EMKM lebih banyak ditemukan pada UMKM yang telah memiliki struktur administrasi lebih baik, salah satunya UMKM yang telah bekerja sama dengan lembaga keuangan, lembaga pendamping, atau mengikuti program pembinaan. Salah satu studi menunjukkan adanya kecenderungan bahwa UMKM yang berskala kecil dan menengah mulai menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai standar, meskipun belum sepenuhnya komprehensif (Indah Diah Safitri et al., 2023). Hal ini mencerminkan bahwa tingkat implementasi SAK EMKM masih berada pada tahap awal dan belum merata di seluruh segmen UMKM di Indonesia.

3. Variasi implementasi berdasarkan skala usaha

Variasi implementasi SAK EMKM dapat terlihat jelas apabila dibandingkan berdasarkan skala usaha mikro, kecil, dan menengah. UMKM pada kategori mikro umumnya masih berada pada tahap paling dasar dalam penyusunan pencatatan keuangan, bahkan sebagian besar belum melakukan pencatatan secara terstruktur (Fadhia & Ningsih, 2024). Bagi usaha mikro, pencatatan yang dilakukan biasanya hanya sebatas catatan kas masuk dan keluar tanpa penyusunan laporan keuangan formal. Berbeda dengan usaha mikro, salah satu penelitian menunjukkan UMKM pada kategori kecil telah menunjukkan perkembangan, di mana sebagian mulai menerapkan format laporan keuangan meskipun belum sepenuhnya mengacu pada standar SAK EMKM (Anggraeni et al., 2021). Penyusunan laporan keuangan pada level ini cenderung masih bersifat sederhana dan sering kali belum mencakup catatan atas laporan keuangan yang menjadi salah satu komponen penting dalam SAK EMKM.

Pada UMKM kategori menengah, tingkat implementasi SAK EMKM terlihat lebih baik dibandingkan usaha mikro dan kecil. Sebagian besar usaha menengah mulai memiliki struktur administrasi keuangan yang lebih tertata, termasuk penggunaan perangkat lunak akuntansi serta adanya tenaga khusus yang menangani pembukuan (Utari et al., 2022). Hal ini menjadikan usaha menengah lebih mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar yang ditetapkan, meskipun dalam beberapa kasus masih ditemukan ketidaklengkapan, terutama pada penyajian catatan atas laporan keuangan dan

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

pengungkapan kebijakan akuntansi. Variasi ini menunjukkan adanya hubungan positif antara skala usaha dan kompleksitas penerapan praktik akuntansi, di mana semakin besar skala usaha, semakin tinggi pula tingkat implementasi SAK EMKM yang dilakukan.

4. Variasi Implementasi Berdasarkan Wilayah

Implementasi SAK EMKM di Indonesia menunjukkan adanya variasi antar wilayah, terutama jika diamati antara kawasan perkotaan dan pedesaan. UMKM yang berada di wilayah perkotaan umumnya terlihat lebih cepat dan lebih terstruktur dalam menerapkan SAK EMKM. Di kota-kota besar memiliki praktik penyusunan laporan keuangan yang cenderung sudah mengikuti format yang mendekati standar, dan beberapa pelaku usaha telah menyusun laporan laba rugi, posisi keuangan, serta catatan sederhana yang sesuai dengan ketentuan SAK EMKM (Natasha & Puspitasari, 2024). Kondisi ini berbeda dengan UMKM di pedesaan yang penerapannya masih terbatas, di mana praktik pencatatan keuangan formal belum banyak dilakukan dan standar akuntansi jarang dijadikan acuan utama (Kirana et al., 2022).

Variasi implementasi juga tampak pada perbedaan tingkat penerapan antar provinsi atau regional Indonesia. Wilayah di Pulau Jawa dan Bali umumnya menunjukkan penerapan SAK EMKM yang lebih terlihat dalam praktik, baik pada pelaku usaha mikro, kecil maupun menengah. Penyusunan laporan keuangan dalam format yang lebih lengkap dan terstruktur lebih sering ditemukan pada wilayah-wilayah tersebut dibandingkan dengan sebagian wilayah luar Jawa. Sementara itu, beberapa daerah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua masih menunjukkan tahap penerapan yang relatif awal, ditandai dengan laporan keuangan yang masih sederhana dan belum sepenuhnya mengacu pada standar yang berlaku (Manehat & Sanda, 2022).

Selain itu, terdapat variasi pada konsistensi penerapan antar wilayah. Di beberapa daerah, meskipun penerapan SAK EMKM telah dimulai, konsistensi penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar masih belum stabil dari satu tahun ke tahun berikutnya. Hal ini menciptakan perbedaan tingkat kematangan implementasi antar wilayah. Ada wilayah yang sudah mulai menjadikan SAK EMKM sebagai acuan rutin dalam penyusunan laporan keuangan, sementara wilayah lainnya masih berada dalam tahap adopsi awal yang sifatnya sporadis. Jika dilihat secara nasional, implementasi SAK

EMKM belum seragam dan menunjukkan variasi yang cukup lebar antar wilayah di Indonesia.

Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

1. Faktor Internal UMKM

Faktor internal UMKM memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana SAK EMKM dapat diterapkan dalam praktik pembukuan usaha. Salah satu aspek internal yang paling dominan adalah kapasitas sumber daya manusia di dalam UMKM itu sendiri (Andari et al., 2022). Banyak pemilik maupun pengelola usaha belum memiliki kompetensi dasar akuntansi yang memadai untuk memahami dan menerapkan standar pelaporan keuangan tersebut. Di sebagian besar UMKM, pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana, bahkan menggabungkan keuangan pribadi dan usaha dalam satu catatan, sehingga menyulitkan penerapan format laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Selain keterbatasan pengetahuan, orientasi dan mindset pemilik usaha juga berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM (Santri & Rahmadoni, 2022). UMKM yang memandang pembukuan sebagai kebutuhan strategis untuk keberlanjutan usaha cenderung lebih terbuka dalam mengadopsi standar akuntansi. Pola pikir yang lebih berfokus pada operasional harian dan arus kas jangka pendek menjadi penghambat internal dalam penerapan SAK EMKM secara konsisten.

Aspek internal lainnya adalah struktur dan sistem manajemen usaha yang masih sederhana (Herawati & Simbolon, 2025). UMKM harus memisahkan tugas atau fungsi administrasi, sehingga pencatatan keuangan di kelola oleh bagian yang memahami tugas tersebut. Jika tidak dilakukan, hal tersebut akan menyebabkan informasi keuangan terdokumentasi dengan baik, sehingga laporan keuangan sulit disusun sesuai standar. Dengan kesimpulan Faktor internal UMKM mencakup beberapa hal termasuk kapasitas SDM, pola pikir, dan struktur manajemen. Hal tersebut menjadi salah satu determinan utama yang memengaruhi tingkat penerapan SAK EMKM di lapangan.

2. Faktor Eksternal Pendukung

Faktor eksternal pendukung memiliki peranan penting dalam mendorong penerapan SAK EMKM di kalangan pelaku UMKM. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa aspek utama adalah keberadaan regulasi dan kebijakan pemerintah yang memberikan

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

kerangka formal dalam pelaporan keuangan UMKM (Pramudita & Firdarini, 2025). Pemberlakuan SAK EMKM sebagai standar pelaporan keuangan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah menjadi dasar hukum yang menegaskan pentingnya pencatatan keuangan berbasis standar. Regulasi ini menjadi acuan bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya sehingga selaras dengan standar nasional akuntansi.

Selain regulasi, dukungan pendampingan dari lembaga eksternal juga menjadi pendorong implementasi SAK EMKM. Kegiatan pelatihan dan edukasi yang diberikan oleh instansi pemerintah, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), perguruan tinggi, serta lembaga pemberdayaan UMKM berperan dalam memperkenalkan konsep dasar dan teknis penyusunan laporan keuangan sesuai standar (Sastri Ayu Lestari & Andi Mulyono, 2023). Berbagai program pelatihan, workshop, dan sosialisasi telah menjadi sarana bagi pelaku UMKM untuk memperoleh pemahaman praktis dalam menerapkan SAK EMKM. Kehadiran pendampingan ini membantu memperkecil kesenjangan pengetahuan serta memberikan panduan bagi UMKM yang baru memulai proses penerapan.

Lembaga pemberdayaan UMKM juga turut memberikan dorongan positif bagi adopsi SAK EMKM. Berbagai organisasi atau komunitas pendukung UMKM, termasuk koperasi, lembaga swadaya masyarakat, dan inkubator bisnis, sering memberikan fasilitasi berupa pelatihan manajemen usaha dan penyusunan laporan keuangan sederhana (Mubiroh & Ruscitasari, 2020). Melalui program-program pembinaan dan konsultasi bisnis, pelaku UMKM memperoleh bimbingan teknis yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Peran lembaga-lembaga ini membantu memperkuat pemahaman pelaku usaha dan mendorong implementasi SAK EMKM secara lebih terarah.

Lembaga keuangan seperti perbankan turut memberikan stimulus dalam meningkatkan penerapan SAK EMKM. Persyaratan administrasi dalam proses pengajuan pembiayaan yang melibatkan laporan keuangan mendorong UMKM untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dan sistematis (Damayanti & Purnamawati, 2023). Pelaku usaha secara tidak langsung harus menyesuaikan pencatatan keuangan mereka agar dapat diterima oleh bank sebagai salah satu syarat memperoleh akses modal. Dengan demikian, kebutuhan akses pembiayaan menjadi pendorong eksternal yang membuat

UMKM semakin mempertimbangkan penerapan SAK EMKM dalam pengelolaan keuangannya.

3. Faktor Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu faktor eksternal yang semakin berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM dalam beberapa tahun terakhir. Kehadiran berbagai aplikasi pembukuan digital, baik berbasis mobile maupun komputer, telah menyediakan sarana pencatatan keuangan yang praktis dan mudah digunakan oleh pelaku UMKM (Mustafa et al., 2025). Aplikasi seperti pembukuan sederhana, software akuntansi, hingga platform laporan keuangan berbasis cloud memungkinkan UMKM untuk mencatat transaksi harian, membuat laporan laba rugi, serta menyusun posisi keuangan secara otomatis. Teknologi ini secara tidak langsung memfasilitasi UMKM untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih terstruktur dan mendekati format yang disyaratkan dalam SAK EMKM.

Selain mempermudah proses teknis pencatatan, teknologi digital juga mendukung pemahaman dan pembelajaran mengenai SAK EMKM. Berbagai materi edukasi dalam bentuk artikel, video tutorial, kelas online, dan webinar tentang penyusunan laporan keuangan tersedia luas di internet (Kusumasari & Diatmika, 2022). Pelaku UMKM dapat mengakses informasi tersebut kapan saja untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang standar akuntansi dan langkah-langkah penerapannya. Dengan adanya platform digital pembelajaran, transfer pengetahuan mengenai SAK EMKM tidak lagi terbatas pada pelatihan tatap muka, sehingga memungkinkan jangkauan edukasi yang lebih luas dan cepat di berbagai wilayah Indonesia.

Integrasi teknologi digital dengan sistem layanan keuangan juga memberi dorongan positif bagi UMKM untuk menyusun laporan keuangan yang lebih tertata. Banyak platform pembayaran digital, marketplace, dan aplikasi keuangan kini menyediakan fitur laporan transaksi dan rekap keuangan otomatis yang dapat dikonversi menjadi dokumen pendukung laporan keuangan (Desi Safitri, 2024). Hal ini mendorong pelaku UMKM untuk mengelola data keuangan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik, sehingga memudahkan penyusunan laporan keuangan sesuai standar. Dengan demikian, teknologi digital menjadi ekosistem penunjang yang mempercepat proses adopsi dan implementasi SAK EMKM oleh pelaku UMKM di era digital.

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

Hambatan Penerapan SAK EMKM

1. SDM & Literasi Keuangan Rendah

Salah satu hambatan utama dalam penerapan SAK EMKM adalah rendahnya literasi keuangan dan pemahaman pelaku UMKM terhadap standar akuntansi. Ketika pelaku usaha belum memahami konsep dasar akuntansi, termasuk tujuan, struktur, dan komponen laporan keuangan yang diatur dalam SAK EMKM, hal tersebut akan berdampak pada penerapan SAK EMKM. Hambatan tersebut di rasakan terutama oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau pelatihan keuangan (Habibah et al., 2024). Akibatnya, UMKM cenderung mengabaikan penyusunan laporan keuangan berbasis standar karena merasa prosesnya kompleks dan tidak memberikan manfaat langsung bagi operasional usaha sehari-hari.

Selain rendahnya pemahaman, keterbatasan waktu juga menjadi kendala signifikan yang menghambat penerapan standar. Pelaku UMKM yang cenderung menjalankan berbagai fungsi usaha secara mandiri, mulai dari produksi, pemasaran, pengelolaan operasional, hingga pencatatan transaksi membuat pencatatan keuangan formal tidak menjadi prioritas (Kamilah & Arafat, 2025). Pelaku usaha hanya mencatat transaksi ketika diperlukan, seperti saat menghitung laba, membayar kewajiban, atau saat diminta oleh pihak tertentu. Dengan keterbatasan waktu dan fokus yang lebih besar pada kegiatan operasional, penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM seringkali tertunda atau tidak dilakukan secara konsisten.

2. Minim Sosialisasi & Pendampingan

Minimnya sosialisasi mengenai SAK EMKM menjadi salah satu hambatan eksternal yang signifikan dalam upaya penerapannya di kalangan UMKM. Informasi mengenai standar ini masih belum tersampaikan secara merata ke seluruh pelaku usaha, terutama di wilayah non-perkotaan. Sosialisasi yang dilakukan sejak diberlakukannya SAK EMKM pada 2018 masih terbatas dan cenderung berpusat pada daerah tertentu, sehingga pelaku UMKM belum mengetahui keberadaan maupun kewajiban penerapan standar ini (Suryaningsi & Sari, 2024). Selain itu, materi sosialisasi yang sudah tersedia tidak tersebar secara merata; sebagian pelaku UMKM mendapatkan informasi yang hanya bersifat umum, tanpa penjelasan praktis mengenai cara menyusun laporan keuangan sesuai standar.

3. Budaya Pencatatan Tradisional

Budaya pencatatan keuangan tradisional masih melekat kuat pada sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia dan menjadi penghambat dalam penerapan SAK EMKM. UMKM yang mengandalkan pencatatan manual menggunakan buku tulis, nota, atau sekadar menyimpan struk transaksi sering kali menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan tidak terstruktur dan tidak memenuhi komponen laporan keuangan yang disyaratkan dalam SAK EMKM (Watulfa & Fithria, 2025).

Selain itu, sebagian besar UMKM masih menggunakan basis pencatatan kas (cash basis) dalam mengelola keuangan usahanya. Pelaku usaha hanya mencatat transaksi ketika uang diterima atau dikeluarkan, tanpa mencatat piutang, utang, penyusutan aset, maupun biaya dibayar di muka. Praktik cash basis ini memang dianggap lebih praktis untuk operasional sehari-hari, namun tidak sejalan dengan prinsip akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM yang mendorong pencatatan lebih lengkap. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan menjadi kurang mencerminkan kondisi keuangan usaha secara utuh dan tidak dapat dijadikan acuan dalam penyusunan laporan standar.

Dampak Penerapan SAK EMKM

1. Dampak pada Kualitas Laporan Keuangan

Penerapan SAK EMKM memberikan dampak positif terhadap kualitas laporan keuangan, terutama dari aspek sistematika penyajian. Standar ini menyediakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang sederhana namun terstruktur, sehingga pelaku UMKM dapat menyajikan laporan keuangan secara lebih rapi dan konsisten (Nisa & Susilo, 2025). Dengan format yang jelas dan ringkas, proses pencatatan keuangan menjadi lebih mudah dipahami, baik oleh pemilik usaha maupun pihak yang berkepentingan untuk menilai kondisi finansial UMKM.

Selain itu, penerapan SAK EMKM meningkatkan tingkat reliabilitas laporan keuangan. Standar ini mendorong penyajian informasi berdasarkan bukti transaksi yang sah dan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi (Ayem, 2020). Dengan demikian, data keuangan yang dihasilkan menjadi lebih akurat, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya. Reliabilitas ini menjadi aspek penting

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

bagi UMKM agar laporan yang disusun tidak hanya sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat.

2. Dampak pada Transparansi & Tata Kelola

Penerapan SAK EMKM berperan penting dalam meningkatkan transparansi pelaporan keuangan UMKM. Dengan adanya standar baku dalam penyajian laporan, informasi keuangan yang ditampilkan menjadi lebih jelas, terbuka, dan mudah dipahami oleh pihak yang memerlukan. Tingkat keterbukaan ini mendorong publik, terutama konsumen dan calon mitra usaha, untuk lebih percaya terhadap integritas pengelolaan keuangan UMKM (Salsabilla & Widodo, 2024). Ketika laporan dapat diakses dan dipahami dengan baik, persepsi publik terhadap profesionalitas dan keseriusan UMKM dalam mengelola usaha ikut meningkat.

Transparansi tersebut kemudian berdampak pada penguatan tata kelola atau good governance dalam operasional UMKM. Penerapan standar akuntansi membantu UMKM menjaga konsistensi dalam pencatatan dan penyajian laporan, sehingga mendorong praktik keuangan yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan terkontrol. Kondisi ini meningkatkan kredibilitas UMKM di mata pihak eksternal seperti investor, lembaga keuangan, maupun pemerintah. Dengan kredibilitas yang semakin baik, peluang UMKM untuk memperoleh dukungan modal, kerjasama bisnis, maupun program pembinaan menjadi lebih besar, sehingga dapat mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

3. Dampak pada Akses Pembiayaan

Penerapan SAK EMKM memberikan dampak signifikan terhadap kemudahan UMKM dalam memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan. Dengan laporan keuangan yang tersusun rapi dan sesuai standar, UMKM memiliki dokumen yang valid sebagai dasar penilaian kelayakan usaha. Kondisi ini mempermudah proses pengajuan pinjaman, karena bank atau lembaga pembiayaan dapat menilai kondisi keuangan, kinerja usaha, serta potensi keuntungan UMKM secara lebih objektif (Mubiroh & Ruscitasari, 2020). Laporan yang kredibel membuat proses verifikasi menjadi lebih cepat dan efisien.

Selain itu, UMKM yang menerapkan SAK EMKM memiliki peluang lebih besar untuk lolos dalam program Kredit Usaha Rakyat (KUR) maupun pembiayaan berbasis penilaian kinerja keuangan lainnya (Mubiroh & Ruscitasari, 2020). KUR menekankan kelayakan usaha, dan laporan keuangan yang memenuhi standar menjadi salah satu

indikator penting dalam menilai kapasitas pengelolaan bisnis dan kemampuan membayar kembali pinjaman.

4. Dampak terhadap Pengembangan Usaha

Penerapan SAK EMKM berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pengambilan keputusan bisnis. Dengan adanya laporan keuangan yang tersusun sistematis dan sesuai standar, pelaku UMKM dapat membaca kondisi keuangan secara lebih akurat mulai dari arus kas, laba rugi, hingga posisi aset dan liabilitas. Informasi yang jelas ini membantu pemilik usaha menentukan langkah strategis, seperti menambah produk, memperluas pasar, atau efisiensi biaya, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan intuisi, tetapi didukung oleh data yang dapat dipertanggungjawabkan (Afriansyah et al., 2021).

Selain mendukung keputusan yang lebih tepat, SAK EMKM juga mempermudah UMKM dalam menyusun strategi pengembangan usaha dan pengelolaan modal. Laporan keuangan yang terstandar memungkinkan pelaku usaha merencanakan alokasi modal secara lebih terarah, baik untuk investasi peralatan, penambahan tenaga kerja, maupun ekspansi bisnis (Mustaghfiroh & Martini, 2025). Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kinerja keuangan, UMKM dapat menilai kapasitas dan risiko ekspansi secara matang. Hal ini membantu usaha berkembang secara lebih stabil, terukur, dan berkelanjutan, sehingga mampu bersaing dan meningkatkan daya saing di pasar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif, namun belum merata. Tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap standar ini masih tergolong rendah dan implementasinya bervariasi, baik berdasarkan skala usaha maupun wilayah. Beragam faktor memengaruhi efektivitas penerapannya, mulai dari aspek internal seperti literasi keuangan dan komitmen pemilik, hingga faktor eksternal seperti dukungan pemerintah, lembaga keuangan, dan keberadaan teknologi digital. Hambatan terbesar terletak pada keterbatasan SDM, minimnya sosialisasi dan pendampingan, serta masih kuatnya budaya pencatatan tradisional. Meski demikian, bagi UMKM yang telah menerapkannya, SAK EMKM terbukti membawa dampak positif,

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

terutama dalam peningkatan kualitas laporan keuangan, transparansi, akses pembiayaan, dan pengembangan usaha secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan SAK EMKM, diperlukan strategi terpadu dari berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah dan asosiasi usaha perlu memperluas sosialisasi dan pelatihan secara berkelanjutan, dengan materi yang mudah dipahami serta pendampingan langsung bagi UMKM di berbagai daerah. UMKM juga diharapkan meningkatkan literasi keuangan dan memanfaatkan teknologi digital untuk mempermudah proses pencatatan serta penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Selain itu, lembaga keuangan dan investor dapat memberi insentif bagi UMKM yang menerapkan standar ini, guna mendorong lebih banyak pelaku usaha untuk beralih pada sistem pembukuan yang lebih formal dan akuntabel. Upaya kolaboratif ini diharapkan mampu mempercepat adopsi SAK EMKM secara luas dan mendukung pertumbuhan UMKM yang lebih profesional dan kompetitif.

DAFTAR REFERENSI

- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Berdasarkan Standart Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 19(1), 25–30. <https://doi.org/10.58222/js.v19i1.99>
- Andari, A. T., Setianingsih, N. A., & Aalin, E. R. (2022). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Ukuran Usaha dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *Owner*, 6(4), 3680–3689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1109>
- Anggraeni, S. N., Marlina, T., & Suwarno, S. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Berdasarkan SAK EMKM: Studi Kasus pada Pabrik Tempe Pak Kasmono. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 1(2), 253–270. <https://doi.org/10.37641/jabkes.v1i2.1342>
- Ayem, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi dan SAK EMKM Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM Kota Yogyakarta. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1).
- Damayanti, N. P. D., & Purnamawati, I. G. A. (2023). Pengaruh Kredit Perbankan, Kepatuhan Wajib Pajak, dan Kualitas Laporan Keuangan Terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(01), 43–55. <https://doi.org/10.23887/jap.v14i01.50032>
- Denok Sunarsi, S. P. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pascal Book.
- Desi Safitri, R. (2024). Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan UMKM. *Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 428–437. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2352>
- Fadhia, N., & Ningsih, D. A. (2024). Penggunaan Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(1).
- Fadillah, S. (2025). Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM Mengenai SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2).
- Habibah, B., Nufaisa, N., Aripriatiwi, R. A., & Aristantia, S. E. (2024). Menggali Tantangan Pada Pelaku Usaha Kecil Menengah Dalam Menerapkan SAK-EMKM

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

- (Studi Kasus Pada UMKM Putikasari Rottan Gresik). *VALUE*, 4(2), 188–199. <https://doi.org/10.36490/value.v4i2.1005>
- Herawati, I. D., & Simbolon, M. (2025). Strategi Pengelolaan Keuangan Pada UMKM: Perspektif Praktik Akuntansi dan Pengendalian Internal. *Jurnal Neraca Peradaban*.
- Indah Diah Safitri, I., Alfiah, N., & Kurniasanti, S. A. (2023). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Kasus UMKM Mawar Bakery). *Jurnal Javanica*, 2(2), 96–103. <https://doi.org/10.57203/javanica.v2i2.2023.96-103>
- Kamilah, S., & Arafat, F. (2025). Analisis Pemahaman dan Kesiapan Umkm Dalam Menerapkan Pencatatan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm (Studi Kasus di Kecamatan Cimahi Utara). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 11(2), 902–908. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i2.3940>
- Kirana, R. T., Ermadiani, E., & Budiman, A. I. (2022). Sosialisasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) Untuk Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM). *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v5i1.6703>
- Kusumasari, K. D., & Diatmika, I. P. G. (2022). Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, Umur Usaha dan Motivasi Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Tabanan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(3).
- Manehat, B. Y., & Sanda, F. O. (2022). Meninjau Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Indonesia Sebuah Studi Literatur. *JIRMA: Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 10(1).
- Mubiroh, S., & Ruscitasari, Z. (2020). Implementasi SAK EMKM dan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Kredit UMKM. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.15265>
- Mustafa, N. N., Idris, H., & Dunakhir, S. (2025). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Android Digital Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Kuliner di Kecamatan Tallo). *Future Academia: The Journal of*

- Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 37–54.
<https://doi.org/10.61579/future.v3i1.204>
- Mustaghfiroh, A., & Martini, T. (2025). Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus di Kabupaten Kudus). *JEBISKU: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 3(1).
- Natasha, E. D., & Puspitasari, E. (2024). Analisis Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM dan Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kota Semarang. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4).
- Ndururu, Y. M., & Khairunisa, N. (2024). Pemahaman UMKM Mengenai Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). *Proceeding Auditing and Accounting Conference2024*.
- Nikmatul Lailiyah & Kafidin Muzakki. (2024). Program Edukasi Untuk Pelaku UMKM Dalam Pencatatan dan Penyusunan Laporan Keuangan Secara Sederhana. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 148–154.
<https://doi.org/10.58192/karunia.v3i3.2580>
- Ningrum, P. P., & Asyik, N. F. (2023). Dampak Sosialisasi Pada Pengaruh Determinan Pemahaman Usaha Mikro Kecil Menengah Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntans*, 12.
- Nisa, A. Z., & Susilo, D. E. (2025). Penerapan SAK EMKM dan Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Jombang. *owner*, 9(3), 1706–1717. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i3.2700>
- Pramudita, M., & Firdarini, K. C. (2025). Pengaruh Keterlibatan Pihak Eksternal, Pertumbuhan UMKM Dan Ukuran Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Kabupaten Gunungkidul. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(4).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11(No. 1), 35–40.
<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Renyanti, U., & Idris, H. (2024). Analisis Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM di Kabupaten Poso. *Pinisi Jurnal*, 4(1).

ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR 2020-2025

- Salsabilla, F. M., & Widodo, C. (2024). Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Kecamatan Sambikerep (Studi Kasus pada UMKM Igulali). *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(9).
- Santri, S., & Rahmadoni, F. (2022). Pengaruh Komitmen, Motivasi, Persepsi dan Pemberian Informasi Terhadap Implementasi SAK EMKM. *AKDBB Journal of Economics and Business (AJEB)*, 1(1).
- Saputri, E. R. (2024). Urgensi Pelaporan Keuangan dalam Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal Akuntansi Manajerial*, 9(2).
- Sastri Ayu Lestari & Andi Mulyono. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM (Studi Kasus pada UMKM Robbani Snack). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.213>
- Setiaji, W., Handayani, M., & Sulistianingsih, D. (2021). Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana pada Pelaku UMKM sebagai Syarat Pengajuan Kredit. *Jurnal Bina Desa*, 3(2).
- Suryaningsi, S., & Sari, D. (2024). Hambatan UMKM di Kota Kupang Sebelum Menerapkan SAK EMKM. *Al-Buhuts*, 20(2).
- Utari, R., Harahap, I., & Syahbudi, M. (2022). Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah: Studi Kasus UMKM Di Kota Tanjungbalai. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 491–498. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1449>
- Wahyuni, L. T., Jannah, M. F. N., Wulandari, N. A., & Sekar, T. (2025). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pendidikan, dan Kesiapan UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM. *YUME : Journal of Management*, 8(2).
- Watulfa, D. C., & Fithria, A. (2025). Optimalisasi pencatatan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM untuk mendorong kemandirian finansial. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 592–602. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23695>
- Yam, J. H. (2024). *Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian*. Vol. 4(No. 1)

